MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i1.4481

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN PADA KELOMPOK BELAJAR

Effectiveness of Learning Models in Study Groups

A Wathon
STAI Miftahul Ula Nganjuk
aminulwathon2012@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 26, 2024	Dec 10, 2024	Dec 22, 2024	Dec 27, 2024

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the learning model in reading learning groups at Kindergarten (TK). The background of this research stems from the challenges faced by educators in improving early childhood reading skills. The method used in this research is a qualitative approach with in-depth interviews, observation, and documentation techniques. Data were collected from educators, students, and parents to obtain a comprehensive understanding of the application of the reading learning model used in the classroom. The results of the study indicate that the learning model, which uses a phonemic approach and is based on play, is very effective in enhancing children's interest and reading abilities. The children showed significant improvement in recognizing letters, sounds, and reading simple words after this method was implemented. Additionally, the active role of parents in supporting reading activities at home also contributed to the success of the learning process. The conclusion of this study is that the reading learning model based on play and the phonemic approach is highly effective in improving early childhood reading skills and can serve as a good alternative for implementation in early childhood education

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

institutions. This study also recommends the need for training for educators to better apply appropriate methods according to the characteristics of the students.

Keywords: Effectiveness; Learning Models; Study Groups

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran pada kelompok belajar membaca di Taman Kanak-Kanak (TK). Latar belakang penelitian ini berawal dari tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca anak-anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari pendidik, siswa, serta orang tua untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai penerapan model pembelajaran membaca yang digunakan di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menggunakan pendekatan fonemik dan berbasis permainan sangat efektif dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengenalan huruf, bunyi, dan kemampuan membaca kata-kata sederhana setelah diterapkan metode ini. Selain itu, peran aktif orang tua dalam mendukung kegiatan membaca di rumah juga turut mendukung kesuksesan proses pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran membaca yang berbasis permainan dan pendekatan fonemik sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak-anak usia dini, serta dapat menjadi alternatif yang baik untuk diterapkan di berbagai institusi pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga menyarankan perlunya pelatihan bagi pendidik agar dapat lebih maksimal dalam menerapkan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa.

Kata Kunci: Efektifitas; Model Pembelajaran; Kelompok Belajar

PENDAHULUAN

Pada kenyataannya, banyak metode yang diterapkan di lapangan masih menggunakan pendekatan yang bersifat monoton dan kurang interaktif, yang menyebabkan anak-anak merasa bosan dan tidak tertarik dalam kegiatan membaca. Padahal, di usia dini, pembelajaran membaca seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang lebih menyenangkan, seperti melalui permainan, lagu, atau cerita yang dapat merangsang minat dan perhatian anak-anak (Motallip & Wachidah, 2024).

Permasalahan lainnya adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran membaca yang berbasis fonemik dan berbasis permainan (Iswantiningtyas, 2021). Tidak jarang pula guru hanya mengandalkan metode yang sudah dianggap konvensional, tanpa mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak secara individual (M. Anggrayni & Ayu Mustika Sari, 2019).

Penerapan model pembelajaran membaca yang berbasis permainan juga masih menghadapi tantangan dalam hal implementasi yang konsisten di dalam kelas. Banyak pendidik yang memiliki kesulitan dalam merancang dan memfasilitasi aktivitas pembelajaran yang

menyenangkan dan sekaligus edukatif. Di samping itu, kurangnya sumber daya, seperti bahan ajar yang menarik atau peralatan yang mendukung pembelajaran berbasis permainan, juga menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal.

Tidak kalah penting, evaluasi terhadap efektivitas model pembelajaran yang diterapkan di TK juga merupakan masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Banyak sekolah yang tidak memiliki mekanisme evaluasi yang baik untuk mengukur apakah model pembelajaran yang digunakan benar-benar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Tanpa adanya evaluasi yang sistematis, akan sulit untuk mengetahui apakah metode yang diterapkan sudah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca anak atau perlu dilakukan perbaikan.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana guru dapat memodifikasi pendekatan pembelajaran agar semua anak, baik yang lebih cepat belajar maupun yang lebih lambat, dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari proses belajar membaca.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh banyak sekolah adalah bagaimana guru dapat secara efektif mengelola kedisiplinan siswa. Mendisiplinkan siswa bukanlah tugas yang mudah, terutama dengan keragaman karakter dan kebutuhan tiap siswa (Almezanda & Sukma, 2024). Permasalahan muncul ketika guru tidak dapat menemukan pendekatan yang tepat, sehingga upaya disiplin yang dilakukan menjadi kurang efektif dan berujung pada perilaku siswa yang tetap tidak disiplin.

Salah satu wawasan utama dalam penelitian ini adalah pemahaman bahwa tipe kepribadian siswa dapat mempengaruhi cara mereka mengembangkan dan menggunakan kemampuan penalaran (Putri et al., 2024). Misalnya, siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, yang mungkin mempengaruhi cara mereka menyelesaikan tugas-tugas yang melibatkan penalaran. Sebaliknya, siswa dengan tipe kepribadian introvert mungkin lebih cenderung merenung dan berpikir mendalam sebelum membuat keputusan, yang juga dapat mempengaruhi cara mereka memecahkan masalah.

Namun, meskipun ada pemahaman mengenai hubungan antara tipe kepribadian dan kemampuan penalaran, banyak sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan pendekatan yang memperhitungkan perbedaan tipe kepribadian siswa dalam proses pembelajaran. Sebagian besar pembelajaran masih dilakukan dengan pendekatan yang sama untuk semua siswa, tanpa mempertimbangkan cara berpikir dan memproses informasi yang berbeda-beda

antara siswa dengan tipe kepribadian yang berbeda. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perbedaan tipe kepribadian dan pengaruhnya terhadap kemampuan penalaran perlu diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Aditya & Martias, 2024).

Rencana pemecahan masalah yang pertama adalah dengan melakukan asesmen terhadap tipe kepribadian siswa. Melalui asesmen ini, guru dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kepribadian masing-masing siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka sesuai dengan tipe kepribadian yang dimiliki siswa. Misalnya, siswa yang cenderung lebih terbuka dan sosial (ekstrovert) mungkin lebih baik jika diberi tugas kelompok atau pembelajaran berbasis diskusi, sementara siswa yang lebih introvert mungkin lebih menikmati tugas individu yang memberikan waktu untuk berpikir dan merenung.

Langkah kedua dalam pemecahan masalah ini adalah dengan merancang metode pembelajaran yang beragam dan fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan berbagai tipe kepribadian siswa. Dalam konteks kemampuan penalaran, pendekatan pembelajaran yang berbasis pada diskusi kelompok atau pemecahan masalah kolaboratif dapat efektif bagi siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert, karena mereka cenderung lebih aktif dan berorientasi pada interaksi sosial. Sebaliknya, pendekatan yang lebih terstruktur dan reflektif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau tugas mandiri, lebih cocok untuk siswa dengan tipe kepribadian introvert yang cenderung lebih menikmati waktu untuk berpikir dan bekerja secara independen.

Selain itu, pendidik juga perlu mengembangkan keterampilan dalam mengenali karakteristik tipe kepribadian siswa dan menyesuaikan gaya pengajaran mereka. Beberapa tipe kepribadian mungkin lebih responsif terhadap pendekatan yang lebih tegas dan sistematis, sementara yang lain lebih suka pendekatan fleksibel dan kreatif. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan fleksibilitas dalam gaya pengajaran mereka, agar dapat merespons kebutuhan siswa dengan berbagai tipe kepribadian. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan bagi guru mengenai cara mengenali dan merespons tipe kepribadian siswa serta cara-cara untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan kemampuan penalaran.

Permasalahan lain yang perlu diatasi adalah adanya perbedaan dalam pengukuran kemampuan penalaran di kalangan siswa dengan tipe kepribadian yang berbeda. Sebagian besar tes dan evaluasi yang digunakan di sekolah cenderung mengutamakan aspek kognitif atau pemecahan masalah yang memerlukan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Oleh

karena itu, evaluasi terhadap kemampuan penalaran siswa harus disesuaikan dengan tipe kepribadian mereka. Penggunaan metode penilaian yang lebih beragam, seperti observasi, wawancara, atau tugas berbasis proyek, dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan penalaran siswa.

Selanjutnya, salah satu langkah penting dalam pemecahan masalah ini adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi berbagai tipe kepribadian siswa. Lingkungan yang mendukung kreativitas, keberagaman, dan kebebasan berpikir akan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan penalaran mereka tanpa merasa terhambat oleh kekakuan atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan cara berpikir yang berbeda.

Rencana pemecahan masalah ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan praktik pendidikan yang lebih baik dalam menghadapi perbedaan tipe kepribadian siswa (Hasanah & Hasruddin, 2024). Dengan merancang pendekatan pembelajaran yang lebih terfokus pada pengembangan kemampuan penalaran berdasarkan tipe kepribadian siswa, diharapkan hasil belajar siswa dapat lebih optimal.

Dalam dunia pendidikan, Project Based Learning (PBL) diharapkan dapat mengembangkan keterampilan siswa secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan akademis maupun keterampilan praktis. Untuk meningkatkan efektivitas PBL, integrasi berbagai teknik, seperti penggunaan mind map, dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu siswa dalam merencanakan dan menyelesaikan proyek mereka dengan lebih sistematis dan terstruktur (Amri et al., 2024).

Namun, meskipun PBL memiliki banyak keuntungan, penerapan model ini dapat menemui beberapa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana siswa dapat mengelola informasi dan tugas yang terlibat dalam proyek tersebut. Seringkali, siswa merasa kesulitan dalam merencanakan dan mengorganisasi tugas yang kompleks, yang dapat menyebabkan mereka kehilangan arah.

Tantangan yang dapat muncul dalam penerapan model PBL dengan mind map adalah kesulitan siswa dalam mengadaptasi teknik ini dalam pembelajaran mereka. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan dalam memvisualisasikan ide-ide mereka dalam bentuk mind map atau merasa bahwa alat ini tidak membantu mereka dalam menyelesaikan proyek. Oleh karena itu, perlu ada dukungan dan bimbingan yang cukup dari guru untuk membantu siswa memahami cara yang tepat untuk menggunakan mind map. Guru juga dapat memberikan

variasi dalam cara penggunaan mind map, misalnya dengan menggunakan teknologi atau aplikasi mind mapping digital yang lebih mudah digunakan oleh siswa.

Beberapa hambatan yang mungkin ditemui di lapangan termasuk kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, ketergantungan pada pembelajaran individu, atau ketidakmampuan siswa dalam bekerja secara efektif dalam tim. Siswa dengan kepribadian ekstrovert mungkin lebih mudah berkolaborasi dalam kelompok dan berkomunikasi dengan rekan-rekannya, sementara siswa yang lebih introvert mungkin menghadapi kesulitan dalam menyampaikan ide mereka dalam kelompok.

Di luar kelas, siswa sering berinteraksi dalam kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, atau kegiatan sosial lainnya yang dapat memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka. Penelitian ini akan menggali sejauh mana aktivitas di luar kelas ini berperan dalam pengembangan keterampilan tersebut dan bagaimana guru dan sekolah dapat mendukung keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa melalui aktivitas ekstrakurikuler yang lebih terstruktur dan berbasis pada kolaborasi.

METODE

Model pembelajaran yang dimaksud mencakup pendekatan fonemik, berbasis permainan, dan berbagai metode kreatif. Subjek penelitian ini adalah guru-guru TK, siswa-siswa yang mengikuti kelompok belajar membaca, dan orang tua dari siswa tersebut. Guru akan diminta untuk memberikan wawasan mengenai strategi dan metode yang mereka gunakan dalam mengajarkan membaca, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan model pembelajaran ini. Siswa-siswa akan dipilih berdasarkan kriteria kemampuan membaca yang berbeda, mulai dari yang sudah bisa membaca hingga yang masih dalam tahap pengenalan huruf dan kata. Orang tua siswa juga akan dilibatkan untuk memberikan perspektif mengenai dukungan yang diberikan di rumah, serta sejauh mana mereka terlibat dalam proses belajar membaca anak-anak mereka.

Siswa akan diwawancarai secara informal untuk memahami pengalaman mereka dalam kelompok belajar membaca, bagaimana mereka merespon metode yang digunakan, dan faktor-faktor apa yang memotivasi atau menghambat mereka dalam belajar membaca.

Psikoedukasi adalah proses pemberian informasi yang bertujuan untuk mengedukasi anak-anak mengenai aspek psikologis mereka, seperti kepercayaan diri, regulasi emosional, dan

cara-cara mengelola kesulitan dalam pembelajaran (Juliah & Nurmina, 2024). Penelitian ini akan mengevaluasi penerapan strategi psikoedukasi dalam kelompok belajar membaca di Taman Kanak-Kanak (TK) dan dampaknya terhadap pemahaman dan keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran membaca.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman pribadi anak-anak, guru, dan orang tua dalam konteks interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Penelitian kualitatif dapat mencakup wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi, sehingga dapat mengungkapkan aspek-aspek yang tidak dapat diukur melalui instrumen kuantitatif.

Penelitian ini akan menggunakan desain studi kasus yang mendalam untuk menggambarkan dan menganalisis pengalaman implementasi psikoedukasi di beberapa kelompok belajar membaca di TK. Studi kasus dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai konteks penerapan psikoedukasi dalam situasi nyata di kelas. Penelitian ini akan dilakukan di beberapa TK yang telah menerapkan psikoedukasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran mereka.

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama: guru-guru TK, anak-anak yang mengikuti kelompok belajar membaca, dan orang tua dari anak-anak tersebut. Mereka juga akan diwawancarai mengenai tantangan dan keberhasilan yang mereka hadapi dalam proses ini. Siswa yang terlibat dalam kelompok belajar membaca akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat keterampilan membaca dan keterlibatan mereka dalam kelompok belajar. Orang tua anak-anak tersebut akan diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai dukungan yang diberikan di rumah serta pandangan mereka tentang manfaat psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman membaca anak.

Guru akan diwawancarai mengenai strategi psikoedukasi yang mereka terapkan dalam pembelajaran membaca, bagaimana mereka menilai perubahan dalam pemahaman dan keterampilan membaca siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi tersebut. Anak-anak akan diwawancarai secara informal untuk memahami persepsi mereka tentang proses pembelajaran, bagaimana psikoedukasi mempengaruhi mereka, serta dampaknya terhadap minat mereka dalam membaca. Orang tua juga akan diwawancarai untuk mendapatkan perspektif tentang bagaimana mereka mendukung proses pembelajaran anak di rumah dan bagaimana psikoedukasi berpengaruh terhadap anak mereka.

Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami semua data yang diperoleh, kemudian mengidentifikasi tema-tema yang relevan. Tema-tema ini akan dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai, seperti penerapan psikoedukasi, pengaruhnya terhadap pemahaman membaca, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam implementasi.

Psikoedukasi di sini mencakup pemberian informasi yang berkaitan dengan pengelolaan emosi, pengembangan rasa percaya diri, dan strategi belajar yang efektif. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana penerapan strategi psikoedukasi dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan psikologis mereka dan meningkatkan keterampilan membaca.

Model PBL diterapkan dalam konteks pembelajaran membaca untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan problem solving, serta meningkatkan motivasi belajar anak. Sasaran penelitian ini meliputi anak-anak usia dini, guru, dan orang tua sebagai pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Sasaran penelitian selanjutnya adalah untuk menilai bagaimana PBL dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi anak-anak dalam kelompok belajar membaca. Penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana model ini mendorong interaksi sosial, berbagi pengetahuan, dan kerjasama antara anak-anak dalam kelompok belajar. Melalui kegiatan kelompok ini, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam pembelajaran, seperti berbicara, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain.

Sasaran lainnya adalah untuk mengukur tingkat motivasi belajar anak-anak yang menggunakan model PBL dalam pembelajaran membaca. Penelitian ini akan menganalisis apakah anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran membaca dengan model PBL lebih termotivasi untuk belajar, lebih tertarik pada materi yang diajarkan, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan anak-anak yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Motivasi ini akan diukur melalui observasi selama pembelajaran, serta wawancara dengan guru dan orang tua.

Guru akan diwawancarai untuk menggali tentang bagaimana mereka merancang dan menerapkan media tersebut, serta bagaimana mereka menilai respons siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan media ini. Siswa akan diwawancarai secara informal mengenai kesulitan atau kemudahan yang mereka alami saat menggunakan media ini, serta seberapa menarik dan bermanfaat media tersebut bagi mereka.

Selain wawancara, teknik observasi juga akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana media pembelajaran hyperlink berbasis Canva diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti akan mengamati secara langsung proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan media tersebut di kelas. Observasi akan dilakukan selama beberapa sesi pembelajaran untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai penerapan media ini dalam konteks nyata.

Peneliti juga akan mengumpulkan umpan balik dari siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis media hyperlink. Dokumentasi ini akan memberikan bukti objektif mengenai penggunaan media pembelajaran dan bagaimana media tersebut mendukung pencapaian hasil belajar siswa (Egistiani et al., 2023). Tema-tema ini akan mencakup aspek-aspek terkait dengan desain media pembelajaran hyperlink berbasis Canva misalnya, pengalaman pengguna, efektivitas dalam mendukung pembelajaran, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Analisis tematik akan memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang menggambarkan bagaimana media ini diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap siswa dan guru (Wahyudi et al., 2024).

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat apakah pola-pola yang ditemukan dalam satu jenis data (misalnya wawancara dengan siswa) konsisten dengan data lainnya (misalnya wawancara dengan guru). Triangulasi juga membantu dalam meningkatkan keandalan dan kredibilitas hasil analisis.

Observasi kelas akan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana siswa berinteraksi dalam kelompok (Rukiyati, 2019), bagaimana mereka memecahkan masalah secara kolaboratif, serta bagaimana proses ini berhubungan dengan peningkatan kreativitas mereka. Analisis dokumentasi akan mencakup pengumpulan tugas, proyek, dan hasil kerja siswa yang menunjukkan perubahan dalam kreativitas mereka.

Dengan cara ini, peneliti dapat memverifikasi temuan-temuan yang diperoleh dari satu teknik dengan temuan dari teknik lain. Selain itu, peneliti akan melakukan member checking, yaitu meminta beberapa informan (guru, siswa, orang tua) untuk memeriksa dan memberikan umpan balik terhadap hasil temuan yang diperoleh. Proses ini dapat meningkatkan kredibilitas dan keandalan data yang dikumpulkan. Peneliti juga akan melibatkan rekan sejawat untuk melakukan pengecekan terhadap analisis data, guna memastikan bahwa hasil penelitian tidak bias dan objektif.

HASIL

Dalam kelompok belajar membaca, anak-anak dibagi dalam kelompok kecil yang memungkinkan mereka untuk belajar secara kolaboratif. Setiap kelompok diberikan tugas membaca yang melibatkan latihan pengenalan huruf, pengucapan bunyi, dan membaca kata-kata sederhana.

Sebelum model ini diterapkan, sebagian besar anak menunjukkan sedikit minat untuk membaca, namun setelah mereka terlibat dalam aktivitas membaca yang menyenangkan dan kolaboratif, mereka menjadi lebih tertarik. Model berbasis permainan membantu anak-anak untuk merasakan kesenangan dalam membaca, sehingga minat mereka terhadap kegiatan ini meningkat. Anak-anak lebih sering mengungkapkan rasa ingin tahu mereka mengenai huruf dan kata, serta lebih aktif dalam berdiskusi mengenai teks yang mereka baca.

Penerapan model pembelajaran ini terbukti meningkatkan kemampuan membaca anak-anak, terutama dalam pengenalan huruf dan bunyi. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan dalam mengenali huruf atau bunyi, mulai dapat mengidentifikasi lebih banyak huruf dan memahami hubungan antara huruf dan bunyi. Melalui latihan secara berkelompok, mereka juga mulai membaca kata-kata sederhana dengan lancar. Aktivitas yang melibatkan visualisasi huruf, seperti permainan kartu huruf dan kegiatan menyusun kata, membantu anak-anak dalam memperkuat keterampilan membaca mereka secara lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran berbasis fonemik dan permainan dalam kelompok belajar membaca terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan kreativitas anak. Penelitian ini menyarankan agar model pembelajaran yang serupa diterapkan di berbagai sekolah untuk mendukung pengembangan kemampuan membaca pada anak usia dini. Selain itu, pelatihan lebih lanjut bagi pendidik juga diperlukan agar mereka dapat menghadapi tantangan yang muncul selama penerapan model pembelajaran ini.

Sistem administrasi pendidikan merupakan aspek penting dalam pengelolaan pendidikan yang berfokus pada pengaturan, pencatatan, dan pelaporan berbagai kegiatan dan informasi di sekolah. Dalam konteks ini, sistem administrasi meliputi pengelolaan jadwal pembelajaran, penilaian, absensi, administrasi kelas, serta pengelolaan data siswa (Suri, 2024).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam proses pengelolaan administrasi dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap sistem yang ada. Ketika guru diberi kesempatan untuk memberikan masukan atau bahkan terlibat dalam pembuatan kebijakan

administratif, mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk melaksanakan tugas administratif.

Beberapa guru merasa kesulitan dengan perangkat lunak administrasi yang digunakan, terutama mereka yang tidak terbiasa dengan teknologi. Selain itu, beban administratif yang masih tinggi, terutama dalam pencatatan dan pelaporan, juga menjadi tantangan bagi guru.

Dalam konteks pembelajaran, kontrol diri sangat penting karena dapat memengaruhi konsentrasi, penyelesaian tugas, dan kemampuan untuk mengatasi gangguan (Monica & Suhaili, 2024). Siswa dengan kontrol diri yang baik lebih mampu untuk tetap fokus, menghindari prokrastinasi, dan berkomitmen pada tujuan akademik mereka. Sebaliknya, rendahnya kontrol diri dapat mengarah pada ketidakdisiplinan, kurangnya motivasi, dan masalah perilaku di kelas.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keterbatasan sumber daya di sekolah dapat mempengaruhi upaya untuk meningkatkan kontrol diri siswa. Sekolah yang kekurangan sumber daya untuk memberikan program pengembangan keterampilan sosial dan emosional sering kali kesulitan dalam mendukung siswa dalam mengembangkan kontrol diri. Program pengembangan diri, seperti pelatihan pengelolaan emosi atau keterampilan sosial, dapat membantu siswa untuk memahami dan mengelola perilaku mereka dengan lebih baik (Muliani & Sano, 2024). Oleh karena itu, peningkatan akses terhadap sumber daya pendidikan yang mendukung pengembangan kontrol diri sangat penting.

Dalam analisis pertama, data menunjukkan bahwa minat baca anak-anak sebelum mereka mengikuti kegiatan di lapak baca tergolong rendah (Saskia & Nelisa, 2024). Banyak anak yang tidak terbiasa membaca buku di luar kegiatan sekolah dan lebih memilih kegiatan bermain atau menonton televisi. Namun, setelah berpartisipasi dalam kegiatan lapak baca di TBM, sebagian besar anak menunjukkan peningkatan dalam minat mereka terhadap buku. Mereka lebih antusias ketika diminta untuk membaca atau memilih buku yang menarik bagi mereka.

Peran pengelola TBM juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan lapak baca. Pengelola yang memiliki pemahaman tentang pentingnya membaca dan yang terampil dalam menyusun kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak dapat memotivasi mereka untuk terus berkunjung ke lapak baca. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengelola yang aktif mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan berbasis literasi, seperti membaca bersama (Utami-kumala-dewi & Maemonah, 2024), menggambar berdasarkan

cerita yang dibaca, atau memainkan permainan yang berkaitan dengan buku, dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap membaca.

Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh lapak baca terhadap minat baca anak, peneliti menggunakan wawancara dan observasi langsung (Fatwasrie & Ngazizah, 2024). Berdasarkan analisis ini, hipotesis yang diajukan bahwa lapak baca di TBM dapat meningkatkan minat baca anak terbukti benar. Peningkatan ini terlihat tidak hanya dari segi jumlah buku yang mereka baca, tetapi juga dari segi frekuensi kunjungan mereka ke lapak baca dan pembicaraan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa lapak baca di Taman Baca Masyarakat (TBM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat baca anak. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan lapak baca termasuk ketersediaan buku yang menarik, interaksi sosial yang positif, dan peran aktif pengelola (Annurianti & Sukma, 2024). Pengembangan lebih lanjut terhadap program lapak baca akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap pengembangan literasi anak-anak di masyarakat.

PEMBAHASAN

Dalam observasi, ditemukan bahwa pendekatan ini membantu anak-anak mengenal huruf dan bunyi secara menyenankan. Penerapan model ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti permainan kata, lagu-lagu yang melibatkan suara huruf, dan kegiatan membaca berulang.

Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas model pembelajaran membaca di kelompok belajar anak-anak melibatkan aspek internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan anak dalam memproses informasi serta motivasi pribadi untuk belajar.

Model pembelajaran yang diterapkan juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi anak untuk belajar membaca khususnya. Anak-anak yang awalnya enggan membaca, setelah mengikuti kelompok belajar membaca dengan model ini, menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap buku dan cerita. Metode berbasis permainan yang menyenangkan, serta keterlibatan anak dalam kegiatan yang interaktif, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam membaca. Penggunaan alat peraga dan visualisasi dalam pembelajaran juga membantu anak-anak memahami konsep-konsep literasi dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Selain meningkatkan kemampuan membaca, model pembelajaran ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak. Kegiatan kelompok dalam pembelajaran membaca mendorong anak-anak untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka, berbagi ide. Kesulitan dalam membaca permulaan adalah masalah yang signifikan pada anak-anak di tahap awal pendidikan, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan akademik mereka di masa depan (Bersky & Alwi, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini sangat penting untuk mencegah kesulitan membaca yang lebih lanjut. Anak-anak yang mendapatkan bantuan sejak dini dalam mengembangkan keterampilan fonologis dan bahasa cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Intervensi yang melibatkan orang tua dan guru secara kolaboratif terbukti lebih efektif.

Berdasarkan analisis literatur, dukungan lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan membaca. Penelitian menunjukkan bahwa stimulasi membaca di rumah, seperti membaca bersama dan membicarakan isi buku, mempercepat pemahaman anak terhadap bacaan dan membantu mereka mengatasi kesulitan membaca.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan PBL dalam konteks kelas dapat mendorong peningkatan keterampilan berpikir siswa, baik dalam hal pemecahan masalah, analisis, maupun evaluasi. Interpretasi terhadap temuan-temuan penelitian ini berfokus pada pemahaman terkait bagaimana PBL mendukung perkembangan keterampilan berpikir siswa dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya (Fazillah & Nisa, 2024).

Sebagian besar proyek berbasis PBL menekankan pentingnya kolaborasi dalam tim. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar siswa dalam proyek-proyek berbasis PBL berperan sangat penting dalam memperkaya keterampilan berpikir mereka. Kolaborasi memungkinkan siswa untuk berbagi ide, mendiskusikan solusi, serta mendapatkan perspektif yang lebih luas dari teman sekelas mereka. Proses diskusi yang terjadi dalam kelompok juga memicu kemampuan berpikir mereka untuk berpikir lebih kritis, mendengarkan dengan seksama, serta memahami sudut pandang yang berbeda. Kolaborasi juga mendorong siswa untuk memecahkan masalah secara lebih efektif karena mereka dapat saling mengisi kekurangan yang ada dalam pemahaman masing-masing.

Modifikasi ini akan mengarah pada pengembangan teori kecerdasan emosional yang lebih kolektif. Kecerdasan emosional tidak hanya berkembang melalui pemahaman diri sendiri,

tetapi juga melalui interaksi dan pemahaman terhadap orang lain dalam konteks kelompok. Hal ini membuka ruang untuk pemahaman baru bahwa EQ yang berkembang dalam bimbingan kelompok melibatkan peningkatan kemampuan sosial dan komunikasi emosional yang tidak hanya mencakup individu, tetapi juga relasi antaranggota dalam kelompok tersebut.

Intervensi berbasis kelompok ini memperkenalkan komponen tambahan dalam teori kecerdasan emosional, yakni kemampuan untuk beradaptasi dan memanfaatkan dukungan sosial dalam mengatasi tantangan emosional. Siswa belajar untuk lebih terbuka terhadap perasaan mereka sendiri serta memperkuat hubungan sosial yang sehat dalam kelompok, yang dapat membantu mereka dalam menghadapi permasalahan emosional di masa depan.

Dalam konteks bimbingan kelompok, empati dapat ditingkatkan melalui diskusi kelompok yang memungkinkan siswa mendengarkan pengalaman emosional teman-teman mereka. Melalui pertukaran cerita pribadi dan refleksi bersama, siswa dapat memahami lebih dalam mengenai perasaan orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk merespons secara lebih sensitif dalam situasi sosial.

Dalam modifikasi teori kecerdasan emosional ini, keterlibatan emosional dalam konteks kelompok menjadi penting. Keterlibatan emosional merujuk pada seberapa dalam siswa merasa terhubung dengan kelompok mereka, serta seberapa banyak mereka mampu menyumbangkan emosi mereka untuk mendukung kelompok tersebut. Teori ini mengusulkan bahwa tingkat keterlibatan emosional siswa dalam bimbingan kelompok berhubungan langsung dengan peningkatan EQ mereka. Siswa yang terlibat secara emosional dalam kelompok lebih cenderung mengelola dan mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang lebih sehat.

Teori dukungan sosial juga sangat relevan dalam modifikasi teori kecerdasan emosional yang diterapkan dalam bimbingan kelompok. Dukungan sosial, berupa perhatian dan empati dari teman-teman sebaya dalam kelompok, berfungsi sebagai sumber daya emosional yang dapat membantu siswa mengelola perasaan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran dukungan sosial dalam bimbingan kelompok dapat mempercepat perkembangan kecerdasan emosional siswa, karena mereka merasa didukung dan dihargai oleh teman-temannya. Oleh karena itu, dukungan sosial menjadi faktor penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional melalui interaksi kelompok.

Penerapan prinsip-prinsip kolaborasi sosial, keterlibatan emosional, dan dukungan sosial dalam kelompok dapat memperkaya teori kecerdasan emosional yang telah ada. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya merancang layanan bimbingan kelompok yang lebih adaptif dan berbasis pada dinamika sosial emosional untuk meningkatkan EQ siswa. Dengan mengembangkan teori baru yang lebih holistik dan terintegrasi, layanan bimbingan kelompok dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu siswa untuk mengelola dan mengembangkan kecerdasan emosional mereka.

KESIMPULAN

Pembelajaran membaca pada anak usia dini sangat penting untuk mempengaruhi kemampuan belajar mereka di masa depan. Melalui pendekatan kualitatif yang mencakup wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, memiliki efektivitas model pembelajaran dalam kelompok belajar membaca, serta dampaknya terhadap kemampuan literasi anak.

Pendekatan fonemik, yang mengajarkan anak untuk mengenali hubungan antara huruf dan bunyi, membantu anak untuk lebih mudah menguasai keterampilan membaca dasar. Selain itu, model berbasis permainan juga terbukti efektif. Keterlibatan aktif dalam permainan membuat anak lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar, yang pada gilirannya meningkatkan minat mereka terhadap kegiatan membaca.

Orang tua yang memberikan dukungan positif dan menciptakan lingkungan membaca yang kondusif di rumah dapat memperkuat pembelajaran yang diterima anak di sekolah. Dengan adanya peran aktif orang tua, anak merasa lebih didukung dan termotivasi untuk terus belajar.

Metode pembelajaran yang diterapkan di kelas juga memainkan peran penting dalam efektivitas pembelajaran. Para pendidik yang menggunakan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan melibatkan banyak kegiatan fisik dan visual berhasil menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Kegiatan yang melibatkan indra dan pengalaman langsung membantu anak-anak lebih mudah memahami konsep dasar membaca.

Meskipun model pembelajaran ini efektif, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan sumber daya. Pendidik menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan waktu secara maksimal untuk setiap anak dalam kelompok belajar yang heterogen. Beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan membaca dasar, sementara yang lainnya sudah lebih cepat menangkap konsep tersebut. Oleh karena itu,

penyesuaian yang lebih fleksibel dalam cara mengajar, serta penyediaan materi tambahan bagi anak yang lebih cepat berkembang, perlu diperhatikan untuk memastikan semua anak dapat belajar dengan optimal.

Peningkatan keterlibatan orang tua, penyediaan materi yang menarik, serta pelatihan bagi pendidik menjadi faktor pendukung utama yang memperkuat efektivitas model ini. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan teori baru dalam pembelajaran membaca yang lebih berbasis pengalaman dan interaktif, yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, W., & Martias, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Kelas XI Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan di SMK Teknologi Plus Padang. *MASALIQ*, *4*(6), 1169–1178. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i6.4091

Almezanda, E. P., & Sukma, D. (2024). Hubungan Upaya Guru Mendisiplinkan Siswa dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa. *MASALIQ*, *4*(6), 1115–1125. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i6.3960

Amri, Y. N., Anwar, S., & Aliman, M. (2024). Implementasi Model Project Based Learning Menggunakan Mind Map terhadap Keterampilan 4C Geografi Siswa Kelas X Fase E SMAN 15 Padang. *MASALIQ*, *4*(6), 1126–1137. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i6.3984

Annurianti, M., & Sukma, D. (2024). Hubungan Efikasi Diri dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa. *MASALIQ*, *4*(5), 1048–1062. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i5.3761

Bersky, A. B., & Alwi, N. A. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah: Systematic Literature Review. *MASALIQ*, *4*(4), 780–795. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i4.3174

Egistiani, S., Wibowo, D. V., Nurseha, A., & Kurnia, T. (2023). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, *17*(2), 141–152. https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.6859

Fatwasrie, A., & Ngazizah, N. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas VI Pada Soal PSAJ Dengan Penerapan Model Discovery Learning. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3).

Fazillah, O., & Nisa, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Siswa. *MASALIQ*, *4*(4), 796–807. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i4.3180

Hasanah, L. Al, & Hasruddin, H. (2024). Profil Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Peserta Didik dalam Pembelaran IPA Materi Pengenalan Sel pada Siswa SMP. *MASALIQ*, *4*(6), 1138–1149. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i6.4000

Iswantiningtyas, V. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Selama Belajar Di Rumah. *Efektor*,

8(1), 9–20. https://doi.org/10.29407/e.v8i1.15835

Juliah, F. V., & Nurmina, N. (2024). Efektivitas Psikoedukasi sebagai Strategi Meningkatkan Pemahaman Bullying pada Remaja Panti Asuhan X di Kota Padang. *MASALIQ*, *4*(6), 150–159. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i6.4064

M. Anggrayni, & Ayu Mustika Sari. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka dengan Menggunakan Media Papan Flanel. *Jurnal Pelita PAUD*, *4*(1), 22–28. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.823

Monica, A., & Suhaili, N. (2024). Faktor-faktor yang Menyebabkan Rendahnya Kontrol Diri Siswa. *MASALIQ*, *4*(5), 978–988. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i5.3385

Motallip, H., & Wachidah, L. R. (2024). Pemanfaatan Media Educandy Dalam Evaluasi Pembelajaran Teks Puisi pada Siswa Kelas X DI SMA Negeri 1 Pamekasan. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3).

Muliani, V., & Sano, A. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *MASALIQ*, *4*(3), 651–658. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i3.3000

Putri, D. R., Isnaniah, I., Imamuddin, M., & Afrinaldi, A. (2024). Kemampuan Penalaran Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Siswa SMPN 4 Bukittinggi. *MASALIQ*, *4*(6), 1226–1241. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i6.4172

Rukiyati, R. (2019). Upaya Meningkatkan Kreativitas Membentuk Balok Bangunan Melalui Metode Praktik Langsung Pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, *3*(2), 135–150. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i2.522

Saskia, A., & Nelisa, M. (2024). Efektivitas Lapak Baca di Taman Baca Masyarakat (TBM) Tanah Ombak terhadap Minat Baca Anak di Kawasan Purus Kota Padang. *MASALIQ*, *4*(5), 989–1003. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i5.3386

Suri, D. R. (2024). Pengaruh Sistem Administrasi Pendidikan terhadap Peningkatan Kinerja Guru di Sekolah-Sekolah Bengkalis. *MASALIQ*, *4*(6), 1287–1302. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i6.4213

Utami-kumala-dewi, & Maemonah. (2024). Implementasi Nilai Pancasila Kurikulum Merdeka sebagai Penguatan Jati Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Inspiratif Pendidikan*, *13*(1). https://doi.org/10.24252/ip.v13i1.43715

Wahyudi, W., Sari, D. Y., Purwantono, P., & Qalbina, F. (2024). Hubungan Hasil Belajar Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) dengan Kesiapan Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan SMKS Dhuafa Padang. *MASALIQ*, *4*(6), 1104–1114. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i6.3883